

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN MELALUI PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN KEGIATAN KREATIF DI MA'HAD BAHRUL HUDA TUBAN MELALUI PENGEMBANGAN KOMUNITAS BERBASIS ASET (ABCD)

Moh. Syamsul Muarif¹, Moch. Nurcholis², Izzu Syakh Ahmad Baihaqi³

^{1,2,3)}Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam,
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
Email: somesoul.arif@iaibafa.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat di Ma'had Bahrul Huda Tuban dilatarbelakangi oleh pentingnya optimalisasi potensi internal pesantren dalam memperkuat pendidikan keagamaan dan keterampilan santri. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan pesantren melalui pendekatan Asset-Based Community-Driven Development (ABCD), dengan menggali aset-aset lokal seperti budaya religius, kedisiplinan, sistem asrama, dan sumber daya manusia (ustadz dan pengurus) sebagai modal utama pengembangan. Metode pelaksanaan dibagi dalam lima tahapan: inkulturasi, penemuan aset, desain program, pelaksanaan prioritas, dan refleksi evaluatif. Empat program utama berhasil dijalankan, yaitu pembinaan fashohah dan tajwid berbasis kitab At-Tajwid al-Muyassar, kajian tematik akhlak dan fiqh, pelatihan public speaking, serta pembinaan kesenian hadrah al-banjari. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas bacaan Al-Qur'an, pemahaman materi akhlak dan fiqh, kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan umum, serta kemampuan seni religius. Selain itu, pendekatan ABCD terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif santri dan pengurus dalam merancang dan melanjutkan program secara mandiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal dapat menghasilkan dampak berkelanjutan, memperkuat kapasitas kelembagaan, serta membentuk karakter santri yang unggul dan mandiri.

Kata kunci: Transformasi Pendidikan, Pesantren, Pembinaan Keagamaan, Kegiatan Kreatif, Ma'had Bahrul Huda, Pendekatan ABCD, Pengembangan Komunitas Berbasis Aset

Abstract

The community service program at Ma'had Bahrul Huda Tuban was driven by the need to optimize the pesantren's internal potential in strengthening religious education and students' skills. This activity aimed to empower the pesantren through the Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) approach by identifying and utilizing local assets such as religious culture, discipline, dormitory system, and human resources (ustadz and administrators) as the main capital for development. The implementation method was divided into five stages: inculturation, asset discovery, program design, priority implementation, and evaluative reflection. Four main programs were successfully conducted: training in fashohah and tajwid based on the book At-Tajwid al-Muyassar, thematic studies on ethics (akhlak) and Islamic jurisprudence (fiqh), public speaking training, and coaching in hadrah al-banjari religious arts. The outcomes showed significant improvements in Qur'anic recitation quality, understanding of ethical and jurisprudential materials, students' confidence in public speaking, and artistic religious skills. Moreover, the ABCD approach proved effective in increasing active participation of both students and administrators in independently designing and sustaining the programs. This initiative demonstrates that asset-based local empowerment can produce sustainable impact, enhance institutional capacity, and develop students' character to be more excellent and independent.

Keywords: Educational Transformation, Pesantren, Religious Development, Creative Activities, Ma'had Bahrul Huda, ABCD Approach, Asset-Based Community Development

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis asrama di mana para santri menimba ilmu, khususnya dalam bidang keagamaan seperti mengaji dan memahami ajaran Islam. Lembaga ini juga sering disebut dengan istilah "Pondok Pesantren". Secara etimologis, istilah "santri" memiliki dua makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pertama, santri merujuk pada seseorang yang beribadah

dengan sungguh-sungguh serta dikenal sebagai pribadi yang saleh. Kedua, santri adalah individu yang secara serius memperdalam ilmu agama Islam, bahkan rela menempuh perjalanan jauh untuk belajar kepada seorang guru atau ulama. Pesantren menjadi wadah penting dalam mencetak generasi yang memiliki dasar keagamaan yang kuat serta karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Istilah "Pondok Pesantren" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren". Kata "pondok" dalam konteks bahasa Indonesia merujuk pada bangunan sederhana seperti kamar, gubuk, atau rumah kecil, yang mencerminkan kesederhanaan tempat tinggal santri. Selain itu, terdapat dugaan bahwa kata "pondok" berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti tempat tidur, wisma, atau penginapan sederhana (Ziemek, 1986). Pada praktiknya, pondok memang difungsikan sebagai tempat tinggal yang sederhana bagi para santri, khususnya mereka yang berasal dari daerah jauh. Dengan demikian, pondok tidak hanya menjadi tempat beristirahat, tetapi juga menjadi simbol kesederhanaan dan semangat menuntut ilmu dalam tradisi pendidikan pesantren. Sementara itu, kata "pesantren" berasal dari kata dasar "santri" yang kemudian diberi imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga membentuk makna sebagai tempat bagi para santri (Dhofier, 1980). Dengan demikian, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar bagi para santri dalam mendalami ilmu agama Islam. Struktur kata ini mencerminkan fungsi utama pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis komunitas dan tinggal bersama, di mana para santri tidak hanya belajar secara formal, tetapi juga menjalani kehidupan spiritual dan sosial dalam lingkungan yang terpadu.

Pesantren merupakan salah satu artefak peradaban Indonesia yang tumbuh dan berkembang sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, memiliki keunikan tersendiri, dan bersifat indigenous atau asli dari budaya lokal (Haedari & Hanif, 2006). Sementara itu (Indra, 2003) menjelaskan secara terminologis bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam proses pembelajarannya, pesantren menekankan pentingnya nilai-nilai moral keagamaan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter dan etika sosial berbasis ajaran agama.

Jika ditinjau dari sisi historis, Tuban bukanlah sekadar kota kecil tanpa makna, melainkan memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa. Dakwah Islam telah berlangsung sejak lama di wilayah ini dan terus berkembang hingga saat ini. Kota pesisir utara Jawa ini dikenal sebagai tempat berdirinya banyak pondok pesantren, salah satu yang paling legendaris adalah Pondok Pesantren Langitan. Selain itu, masih banyak pesantren lainnya tersebar di berbagai sudut wilayah Tuban, umumnya menerapkan sistem pendidikan konservatif yang dikenal sebagai model pesantren salaf. Dari kondisi ini dapat disimpulkan bahwa Ma'had Bahrul Huda bukanlah pelopor dakwah Islam di Tuban. Namun demikian, lembaga ini menawarkan pendekatan pendidikan yang berbeda dari pesantren salaf pada umumnya. Ma'had Bahrul Huda mengadopsi sistem pendidikan yang lebih modern dan progresif, memberikan warna tersendiri dalam dunia pendidikan Islam di Tuban. Meskipun menggunakan istilah "ma'had" yang terdengar tidak sepopuler "pondok pesantren", fungsinya tetap serupa, yaitu sebagai tempat tinggal dan belajar bagi para santri dalam menuntut ilmu agama. Ciri khas modernitas Ma'had Bahrul Huda tampak jelas dari bentuk fisik bangunannya yang berdiri megah di tengah kawasan persawahan, tepatnya di Jalan Letda Sucipto, Kelurahan Perbon, Kecamatan Tuban. Dengan dominasi warna hijau toska, bangunan ini memancarkan kesan kokoh sekaligus sejuk, menjadi simbol dari dinamika dan semangat pembaruan lembaga pendidikan Islam di wilayah yang dikenal dengan sebutan Bumi Wali.

Salah satu aset utama yang dimiliki Ma'had Bahrul Huda adalah budaya pesantren yang religius dan disiplin. Kehidupan para santri yang terbiasa menjalani rutinitas harian secara terstruktur—mulai dari sholat berjamaah, mengaji, hingga mengikuti pembelajaran formal maupun nonformal—merupakan kekuatan besar dalam mendukung pelaksanaan program pembinaan keagamaan. Budaya ini menjadi landasan kokoh bagi proses internalisasi nilai-nilai Islam, yang ditanamkan melalui pembinaan tajwid, kajian akhlak, serta fiqh. Dengan memanfaatkan pola kedisiplinan tersebut, program-program pengabdian seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat diselaraskan dengan ritme kehidupan ma'had tanpa memerlukan perubahan besar dalam struktur kegiatan. Hal ini turut mendukung efektivitas pelaksanaan program. Selain itu, tradisi keilmuan yang telah mengakar di lingkungan pesantren mempermudah proses pendekatan dan interaksi dengan para santri, karena mereka telah terbiasa dengan metode pembelajaran khas pesantren seperti halaqah, sorogan, dan kajian

kitab kuning. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penerimaan program, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam yang telah lama berkembang di dunia pesantren.

Keberadaan sumber daya manusia (SDM) di lingkungan Ma'had Bahrul Huda menjadi salah satu aset penting yang sangat mendukung keberlangsungan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis pendekatan Asset-Based Community-Driven Development (ABCD). Para ustadz, pengurus ma'had, hingga alumni yang aktif dalam kehidupan pesantren menunjukkan sikap terbuka terhadap kolaborasi dan inovasi dalam dunia pendidikan. Keterlibatan aktif mereka dalam mendukung berbagai program KKN tidak hanya memperlancar proses pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa dan komunitas pesantren. Para ustadz dan pengurus yang memahami dinamika lokal turut memberikan masukan dan arahan yang selaras dengan kebutuhan serta karakter santri. Melalui sinergi dengan SDM lokal ini, program-program yang dirancang oleh tim KKN menjadi lebih kontekstual, mudah diterima, dan berpotensi untuk dilanjutkan secara mandiri oleh pihak pesantren setelah kegiatan KKN resmi berakhir. Kolaborasi ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, memperkuat nilai-nilai pemberdayaan komunitas yang menjadi inti dari pendekatan ABCD.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang ada, termasuk ketersediaan fasilitas, semangat belajar para santri, serta budaya kedisiplinan yang tinggi di lingkungan Ma'had Bahrul Huda, potensi tersebut sangat ideal untuk dimanfaatkan dalam mendorong pertumbuhan pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) diarahkan pada program pembinaan keagamaan seperti pelatihan fashohah dan tajwid, kajian akhlak, serta fiqih ubudiyyah. Selain itu, kegiatan juga diperkuat dengan program kreatif seperti pelatihan public speaking dan kesenian hadroh al-banjari. Seluruh kegiatan ini dirancang untuk mendukung penguatan potensi internal yang telah dimiliki oleh para santri sebagai bagian dari komunitas pesantren. Harapannya, melalui kegiatan tersebut dapat terbentuk kemandirian dan pemberdayaan santri secara berkelanjutan, sejalan dengan semangat pengembangan masyarakat berbasis aset lokal yang menjadi prinsip utama pendekatan ABCD dalam program KKN ini.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) sebagai strategi utama. Pendekatan ini menitikberatkan pada penggalian, pemahaman, dan internalisasi berbagai aset serta potensi yang dimiliki oleh komunitas pesantren sebagai dasar penguatan dan pemberdayaan. Prinsip-prinsip dalam metode ABCD diadopsi dari gagasan John McKnight dan Jody Kretzmann—pendiri The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute—yang menekankan pentingnya perubahan yang dimulai dari kekuatan internal komunitas, bukan dari kekurangan atau ketergantungan terhadap pihak luar.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan proses identifikasi dan pemetaan aset yang ada di lingkungan Ma'had Bahrul Huda, meliputi aset ekonomi, lingkungan, fisik, non-fisik, dan sosial. Aset dalam konteks ini dipahami secara luas, tidak terbatas pada bentuk material seperti bangunan dan tanah, tetapi juga mencakup sumber daya manusia, budaya religius, jaringan sosial, pengetahuan lokal, dan praktik spiritual yang sudah mengakar dalam kehidupan santri dan pengurus pesantren. Dalam implementasinya, fasilitator dari tim PKM tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi secara aktif terlibat dalam kehidupan komunitas, membangun relasi yang setara, serta mendorong keterlibatan seluruh elemen pesantren dalam proses pengambilan keputusan. Setiap tahapan kegiatan dirancang secara partisipatif agar komunitas merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap program. Dengan demikian, kegiatan PKM tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga memperkuat fondasi kemandirian dan keberlanjutan program melalui potensi internal komunitas yang telah teridentifikasi dan dioptimalkan.

Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif dalam lima langkah utama. Tahap pertama adalah **inkulturas**, yaitu proses memperkenalkan tujuan dan maksud program pendampingan kepada komunitas sasaran, dalam hal ini para ustadz dan santri Ma'had Bahrul Huda. Tahap ini bertujuan membangun kepercayaan dan kedekatan agar fasilitasi berjalan lebih efektif, serta membentuk kelompok inti yang akan terlibat secara aktif dalam program. Selanjutnya, memasuki **tahap penemuan**, dilakukan identifikasi terhadap aset dan potensi yang dimiliki komunitas, baik berupa aset fisik, sosial, ekonomi, maupun non-fisik, yang akan menjadi dasar dalam

merancang program pemberdayaan. Setelah itu, pada **tahap desain**, fasilitator bersama komunitas mengevaluasi aset yang telah ditemukan untuk mengidentifikasi peluang pengembangan yang lebih luas dan sesuai kebutuhan lokal. Tahap keempat adalah **pendefinisian**, yaitu proses pemilihan program prioritas berdasarkan aset dan peluang yang telah dianalisis, agar kegiatan yang dijalankan tepat sasaran dan berdampak langsung bagi komunitas. Terakhir, kegiatan ditutup dengan **tahap refleksi**, yakni mengevaluasi hasil pelaksanaan pengabdian untuk menilai perubahan, dampak, serta potensi keberlanjutan program. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif komunitas, tetapi juga memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar berangkat dari kekuatan internal masyarakat dan berorientasi pada keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Ma'had Bahrul Huda melalui pendekatan ABCD dilakukan melalui lima tahapan strategis yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah inkulturasi, yakni proses awal di mana tim KKN membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan di Ma'had Bahrul Huda, termasuk pengasuh, ustadz, pengurus, dan para santri. Pada tahap ini, tim memperkenalkan tujuan program, menggali harapan komunitas, serta memahami budaya religius dan pola kehidupan santri yang disiplin dan teratur. Observasi awal serta komunikasi informal digunakan untuk membentuk kelompok pendamping yang akan terlibat aktif selama proses pelaksanaan program.



Gambar 1. Tim KKN Membangun Komunikasi dengan Pimpinan Pondok Pesantren

Selanjutnya, memasuki tahap penemuan, dilakukan identifikasi dan pemetaan aset yang dimiliki oleh komunitas pesantren. Aset tersebut meliputi sumber daya manusia seperti ustadz dan santri, aset sosial seperti tradisi halaqah dan budaya keilmuan, serta aset nonfisik seperti semangat belajar, kedisiplinan, dan religiusitas tinggi. Dari hasil pemetaan tersebut, ditemukan potensi besar dalam pengembangan pembinaan keagamaan, pelatihan keterampilan, dan penguatan karakter santri.

Tahap ketiga adalah perancangan program (desain), di mana tim KKN menyusun kegiatan yang relevan dengan aset dan potensi yang telah teridentifikasi. Program-program yang dirancang mencakup pembinaan fashohah dan tajwid, kajian tematik tentang akhlak dan fikih, pelatihan public speaking, serta pengembangan kesenian hadroh al-banjari. Dalam proses perancangan ini, koordinasi dengan pengurus dan ustadz dilakukan secara intensif agar program yang dijalankan tidak berbenturan dengan jadwal rutin santri dan tetap mendukung visi pendidikan pesantren. Setelah program dirancang, dilanjutkan pada tahap pendefinisian, yaitu pelaksanaan program prioritas yang telah disepakati bersama. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif dengan menyesuaikan waktu pelaksanaan pada rutinitas santri. Beberapa kegiatan dilakukan secara berkala, seperti halaqah mingguan dan pelatihan harian, guna mengoptimalkan dampak positif program.

Tahap terakhir adalah **refleksi**, yakni evaluasi terhadap pelaksanaan dan dampak program. Evaluasi dilakukan secara rutin, baik internal oleh mahasiswa KKN maupun eksternal bersama dosen pembimbing lapangan. Di akhir masa KKN, evaluasi menyeluruh dilakukan bersama pihak Ma'had untuk menilai keberhasilan kegiatan, berdasarkan umpan balik dari santri, ustadz, dan pengurus. Hasil refleksi ini tidak hanya disusun dalam bentuk laporan, tetapi juga menjadi model pembinaan yang diharapkan dapat diterapkan secara mandiri oleh pihak pesantren untuk menjamin keberlanjutan program di masa mendatang.

Berdasarkan data dari Daftar Sekolah Net, tercatat bahwa di Provinsi Jawa Timur terdapat sebanyak 926 pondok pesantren. Dari jumlah tersebut, hanya 1 pondok pesantren (0,11%) yang berstatus milik pemerintah (negeri), sementara sisanya sebanyak 925 pondok pesantren (99,89%) merupakan milik swasta. Jika ditinjau dari aspek akreditasi, hanya 16 pesantren (1,73%) yang telah

memperoleh akreditasi A, 29 pesantren (3,13%) terakreditasi B, dan 7 pesantren (0,76%) terakreditasi C. Sebagian besar lainnya, yakni 94,38%, belum memperoleh akreditasi. Sementara itu, dalam hal standarisasi mutu, hanya satu pondok pesantren (0,11%) yang telah memiliki sertifikasi ISO 9001:2000, dan tidak ada pesantren yang bersertifikasi ISO 9001:2008. Artinya, 99,89% pesantren di Jawa Timur belum memiliki sertifikasi standar mutu tersebut. Dari segi sebaran wilayah, Kota Probolinggo tercatat memiliki jumlah pondok pesantren terbanyak, yakni 130 lembaga. Diikuti oleh Kabupaten Bangkalan di Madura dengan 126 pesantren, kemudian Sumenep dengan 68 pesantren. Posisi keempat ditempati oleh Kabupaten Jember dengan 54 pesantren, dan urutan kelima adalah Kota Pasuruan dengan 53 pesantren. Adapun Kabupaten Tuban memiliki 33 pondok pesantren, dengan satu di antaranya telah memperoleh akreditasi A. Data ini menunjukkan bahwa meskipun Jawa Timur menjadi pusat pesantren yang cukup besar di Indonesia, namun sebagian besar lembaga tersebut masih menghadapi tantangan dalam hal akreditasi dan standarisasi mutu pendidikan.

Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang unik dan khas di Indonesia, dikenal luas karena jangkauannya yang merata dan jumlah santrinya yang besar. Lembaga pendidikan ini memiliki peran yang sangat penting dan fleksibel dalam kehidupan masyarakat, karena mampu beradaptasi, bersosialisasi, dan bahkan menyatu dengan lingkungan sekitar, menjadikannya bagian integral dari masyarakat itu sendiri. Dalam konteks tersebut, kehadiran Ma'had Bahrul Huda menunjukkan perwujudan nyata dari nilai-nilai pesantren yang religius dan disiplin. Hal ini tercermin dari gaya hidup para santri yang menjalani aktivitas harian secara teratur mulai dari sholat berjamaah, mengaji, hingga mengikuti pembelajaran formal dan nonformal didukung oleh lingkungan yang kondusif, sarana prasarana yang memadai, serta tenaga pendidik yang terbuka dan komunikatif. Pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki pesantren secara optimal, baik dari segi sumber daya manusia, budaya religius, maupun infrastruktur, diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas pendidikan pesantren secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam upaya tersebut, Ma'had Bahrul Huda bersama para mahasiswa yang melakukan pengabdian berinisiatif untuk mengelola dan mengembangkan aset-aset tersebut melalui kegiatan pembinaan keagamaan dan berbagai program kreatif yang relevan dengan kebutuhan serta karakteristik komunitas pesantren. Pendekatan ini menjadi bagian dari strategi pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan dari dalam, demi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang dinamis dan mandiri.

Pembinaan Fashohah Dan Pendalaman Tajwid Menggunakan Kitab At Tajwid Al Muyassar

Dalam rangka mendukung transformasi pendidikan di Ma'had Bahrul Huda, salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pembinaan fashohah dan pendalaman tajwid dengan menggunakan kitab *At-Tajwid al-Muyassar* karya Dr. KH. Abdul Kholid Hasan. Kegiatan ini muncul dari kebutuhan akan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri yang masih beragam dalam hal kelancaran dan ketepatan penerapan kaidah tajwid. Sebagai pesantren yang menjadikan tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan, kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pembinaan ini difokuskan pada santri tingkat SMP yang tengah berada dalam tahap persiapan menuju program hafalan, dengan harapan dapat membangun fondasi yang kuat sebelum mereka memasuki proses menghafal.



Gambar 2. Pembinaan Fashohah Dan Pendalaman Tajwid Menggunakan Kitab At Tajwid Al Muyassar

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama membahas hukum nun mati dan tanwin, meliputi empat bentuk bacaan: izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa, masing-masing dengan karakteristik bacaan yang berbeda tergantung huruf yang mengikutinya. Tahap kedua mengkaji hukum

mim mati, mencakup izhar syafawi, ikhfa syafawi, dan idgham mimi. Sementara itu, tahap ketiga difokuskan pada pengenalan mad thabi'i, yaitu hukum bacaan panjang dua harakat yang terjadi karena kombinasi tertentu antara harakat dan huruf sukun. Setiap materi disampaikan dengan metode praktik langsung dan pembiasaan agar santri dapat memahami tidak hanya secara teoritis tetapi juga melalui pengalaman membaca yang berulang dan terarah.

Kegiatan ini berlangsung secara intensif dan terstruktur, sejalan dengan jadwal yang telah disesuaikan dengan rutinitas pesantren. Hasil yang diharapkan dari pembinaan ini adalah peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an santri secara bertahap, baik dari segi kefasihan maupun ketepatan hukum bacaan. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan menjadi fondasi awal bagi lahirnya santri-santri penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya hafal secara tekstual, tetapi juga memiliki bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Kegiatan Kajian Akhlak Menggunakan Kitab Ya Ayyuhal Walad Dan Kegiatan Kajian Fiqih Ubudiyah Tematik

Dalam rangka meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fiqh dan akhlak, Ma'had Bahrul Huda menyelenggarakan kegiatan kajian tematik yang menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber utama, yaitu Ya Ayyuhal Walad untuk materi akhlak dan fiqh ubudiyah tematik untuk materi keagamaan praktis. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan tradisional ala pesantren salaf yang menekankan pendalaman makna, adab dalam belajar, serta pembentukan karakter Islami yang kuat. Melalui metode ini, para santri tidak hanya diajak untuk memahami teks secara literal, tetapi juga diajak menelaah nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Kegiatan Kajian Akhlak Menggunakan Kitab Ya Ayyuhal Walad Dan Kegiatan Kajian Fiqih Ubudiyah Tematik

Pelaksanaan kajian ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar di kalangan santri. Banyak dari mereka merasa lebih tertarik mempelajari fiqh dan akhlak melalui kitab klasik karena penyampaian materi yang lebih menyenangkan, mendalam, dan terasa relevan dengan kondisi aktual yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hamzah & Alfiat, 2020) yang menyatakan bahwa minat belajar akan meningkat ketika siswa merasakan relevansi materi dengan kehidupan nyata dan disampaikan dengan metode yang kreatif. Dalam setiap pertemuan, para santri tidak hanya mendengarkan ceramah atau penjelasan dari ustaz, tetapi juga aktif berdiskusi, mempraktikkan adab dan ibadah, serta merefleksikan pelajaran yang diperoleh.

Tujuan dari program ini adalah untuk menanamkan pemahaman keislaman yang komprehensif dan membentuk karakter santri yang memiliki etika dan akhlak mulia, serta mampu menjalankan ibadah secara benar. Dengan demikian, kegiatan kajian fiqh dan akhlak ini tidak hanya berperan sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang akan terus membekas dalam kehidupan santri, baik selama berada di pesantren maupun setelah mereka kembali ke masyarakat.

Pembinaan Kelas Public Speaking

Sebagai bagian dari upaya pengembangan keterampilan santri secara holistik, Ma'had Bahrul Huda menyelenggarakan program pembinaan kelas public speaking yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan para santri, khususnya dalam menyampaikan ide dan materi pelajaran secara efektif di depan umum. Sebagai lembaga pendidikan yang mengusung pendekatan modern, pesantren ini tidak hanya menekankan pada pemahaman materi pelajaran, tetapi juga mendorong santri untuk mampu mengkomunikasikan kembali apa yang telah mereka pelajari secara percaya diri dan terstruktur. Kegiatan ini dirancang untuk membantu para santri membangun

kepercayaan diri, menguasai materi dengan baik, memahami karakteristik audiens, serta menyampaikan pesan secara menarik dan komunikatif.

Metode yang digunakan dalam pembinaan ini adalah learning by doing, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung sebagai sarana utama untuk mengembangkan keterampilan. Santri dilatih untuk berbicara secara langsung di depan kelompok, melakukan presentasi, mengikuti diskusi terbuka, hingga merespon pertanyaan dari audiens. Kegiatan ini tidak hanya membangun keberanian, tetapi juga melatih sensitivitas komunikasi dua arah. Dalam praktiknya, faktor seperti kepercayaan diri, penguasaan materi, dan pemahaman terhadap audiens menjadi komponen penting yang selalu ditekankan. Sebagaimana disampaikan oleh Tantowi Yahya, keterampilan public speaking tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses latihan yang berulang dan konsisten dalam berbagai situasi komunikasi.

Tujuan utama dari program ini adalah menggali serta mengasah potensi komunikasi yang dimiliki oleh santri sebagai bagian dari aset personal mereka. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyampaian santri, khususnya saat mereka mempresentasikan materi di kelas atau dalam kegiatan lain yang melibatkan forum diskusi. Dengan pembinaan ini, Ma'had Bahrul Huda berupaya membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara akademik dan religius, tetapi juga mampu menjadi komunikator yang baik, percaya diri, dan adaptif di berbagai ruang publik.

Kegiatan Pelatihan Hadroh Al-Banjari

Sebagai bagian dari pengembangan potensi santri secara menyeluruh, kegiatan pelatihan Hadroh Al-Banjari di Ma'had Bahrul Huda menjadi salah satu program yang diinisiasi dalam rangka pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa KKN. Kegiatan ini berangkat dari realitas bahwa selain mengikuti kegiatan akademik di sekolah pada pagi hingga siang hari dan mengikuti ekstrakurikuler pada sore hari, para santri juga rutin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di ma'had, seperti majelis manaqib dan majelis pembacaan sholawat Nabi. Dalam berbagai kesempatan tersebut, terlihat bahwa banyak santri memiliki minat serta potensi dasar dalam seni religius, khususnya hadroh al-banjari. Namun, antusiasme tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pembinaan yang terarah dan sistematis. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang sebagai wadah untuk mendalami kemampuan teknis dan memperkuat kecintaan terhadap nilai-nilai keislaman, khususnya dalam meneladani Rasulullah SAW melalui lantunan sholawat.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Hadroh Al-Banjari

Pelatihan hadroh ini difokuskan pada peningkatan keterampilan memainkan alat musik banjari dengan teknik yang benar, mengenal irama dasar dan variasi pukulan, serta memahami etika dalam menyampaikan sholawat dalam konteks majelis yang sakral. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan reflektif, di mana santri diajak memahami makna spiritual di balik praktik hadroh, sehingga nilai religius tetap terjaga dalam nuansa seni. Kegiatan ini berlangsung secara terstruktur, melibatkan latihan rutin serta pendampingan dari fasilitator yang memahami teknik dasar hadroh.

Tujuan dari program ini adalah agar para santri tidak hanya mampu mengekspresikan kecintaan terhadap Rasulullah melalui seni, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat diasah dan dikembangkan dalam berbagai forum keagamaan, baik di dalam pesantren maupun di masyarakat. Dengan pelatihan ini, diharapkan tercipta ruang pengembangan diri yang seimbang antara spiritualitas, keterampilan, dan kreativitas dalam lingkungan pesantren yang religius dan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di Ma'had Bahrul Huda Tuban dengan pendekatan Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) berlangsung secara efektif dan memberikan dampak yang signifikan. Pendekatan ini berhasil menggali dan memanfaatkan potensi internal pesantren, seperti kedisiplinan santri, semangat belajar, serta keterlibatan aktif para ustaz dan pengurus. Empat program utama—yaitu pembinaan fashohah dan tajwid, kajian akhlak dan fiqih, pelatihan public speaking, serta pelatihan seni hadrah al-banjari berhasil dilaksanakan dengan partisipasi santri yang tinggi serta respons positif dari seluruh elemen pesantren.

Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan para santri, tetapi juga membentuk keterampilan pribadi dan sosial seperti kepercayaan diri, kerja sama tim, dan kemandirian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa santri mengalami peningkatan nyata dalam kualitas bacaan Al-Qur'an, pemahaman nilai-nilai Islam, dan keberanian dalam komunikasi publik. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat kolaborasi antara pihak kampus dan pesantren, membuka peluang pengembangan program lanjutan yang berkelanjutan di masa mendatang.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis pendekatan ABCD di Ma'had Bahrul Huda membuktikan bahwa pemberdayaan melalui aset lokal mampu menciptakan perubahan positif dan berkesinambungan. Pendekatan ini layak untuk direplikasi di lingkungan pesantren lainnya sebagai model strategis dalam penguatan lembaga pendidikan Islam dan peningkatan kualitas sumber daya manusianya, dengan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama kehidupan pesantren.

SARAN

Berdasarkan hasil yang dicapai, disarankan agar Ma'had Bahrul Huda terus melanjutkan dan mengembangkan program-program berbasis pendekatan ABCD secara mandiri, dengan melibatkan lebih banyak elemen pesantren, termasuk alumni dan wali santri. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti perguruan tinggi atau lembaga pelatihan, juga perlu ditingkatkan agar transfer pengetahuan dan pendampingan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, dokumentasi program dan evaluasi rutin penting dilakukan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang, sehingga potensi santri dapat terus dioptimalkan secara sistematis dan terarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh jajaran pengasuh, ustaz, pengurus, dan santri Ma'had Bahrul Huda Tuban yang telah memberikan dukungan, kesempatan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Terima kasih juga kepada pihak kampus dan dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan dan pendampingan secara berkelanjutan. Semoga segala bentuk kontribusi dan sinergi yang terjalin dapat menjadi amal jariyah dan membawa manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan pesantren dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (1980). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Haedari, M. A., & Hanif, A. (2006). Masa depan pesantren: Dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global. IRD Press.
- Hamzah, H., & Alfiat, D. (2020). Penerapan Metode Ceramah Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55583/jkip.v1i1.75>
- Indra, H. (2003). Pesantren dan transformasi sosial: Studi atas pemikiran K.H. Abdullah Syafi'iie dalam bidang pendidikan Islam. Penamadani.
- Ziemek, M. (1986). Pesantren dalam perubahan sosial. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).